

**Graffiti Bentuk Ekspresi Berbahasa Masyarakat
Kota Singkawang**
(Graffiti the form of Expression in the Community Kota Singkawang)

Martina

Balai Bahasa Kalimantan Barat
aan_martina@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mengangkat Graffiti Bentuk Ekspresi Berbahasa Masyarakat Kota Singkawang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan graffiti bentuk ekspresi berbahasa masyarakat Kota Singkawang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa karya graffiti bentuk ekspresi berbahasa masyarakat Kota Singkawang diklasifikasi menjadi 4 bagian, yaitu graffiti yang mengekspresikan rasa nasionalisme, ekspresi imbauan (ajaran agama Konghucu, ajaran agama Islam, dan imbauan kesehatan berupa program keluarga berencana), ekspresi iklan/promo, dan ekspresi diri.

Katakunci: graffiti, ekspresi, bahasa, masyarakat

Abstract

This research raised graffiti the form of expression the public speaking singkawang. The purpose of this research is described graffiti the form of expression the public speaking singkawang. Methods used is the method descriptive with a qualitative approach. The analysis showed that the work of graffiti a form of expression-speaking community Singkawang classified into 4 parts, the graffiti that expresses a sense of nationalism, the expression of an appeal (the teachings of Confucianism, the teachings of Islam, and the appeal of health in the form of family planning), the expression of the ad/promo, and self-expression.

Keywords: Graffiti, expression, language, the community

1. Pendahuluan

Bahasa sangat erat sekali hubungannya dengan pikiran dan pengalaman seseorang. Bahasa dapat mempengaruhi pikiran dan selanjutnya bahasalah yang mampu mempengaruhi setiap tindakan serta perilaku seseorang. Dia mampu menentukan medan pengalaman orang yang bersangkutan. Menurut Sapir dan Benjamin Whorf dalam Musbikin (2002: 16) bahwa setiap bahasa melihat dunia dengan cara yang unik. Kata-kata merupakan alat untuk mengkatagorisasikan realitas menurut cara tertentu. Pikiran kita memandang realitas dari perspektif tertentu dan dari sudut pandang tertentu pula. Di sinilah bahasa (kata-kata) memberikan perspektif tersebut.

Terkait bahasa memberikan perspektif kepada masyarakat, fenomena kehadiran graffiti sebagai bagian dari budaya visual di tengah masyarakat menjadi hal yang umum. Graffiti secara umum dapat diartikan sebagai tulisan, gambar, coretan yang dihasilkan melalui sebuah teknik tertentu (Murray dalam Darisman; 2014: 1). Menurutnya, karya graffiti berkisar dari tulisan atau kata-kata sederhana sampai pada lukisan yang memiliki tingkat kerumitan yang

cukup tinggi. Dalam perkembangannya, graffiti kemudian menjadi semacam penanda identitas personal dan kolektif yang digunakan sebagai penunjuk wilayah mereka sekaligus sebagai bagian dari cara mereka berkomunikasi. Karya graffiti hadir di ruang publik menjadi sebuah sensasi visual dan elemen estetis di tengah hiruk pikuk ruang publik yang ada.

Kehadiran graffiti di ruang publik layaknya sebuah karya visual kuat akan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Identitasnya di ruang publik memungkinkan pesan menjadi lebih cepat tersampaikan. Masyarakat tidak perlu lagi meluangkan waktu untuk mengunjungi galeri seni untuk dapat menikmati sekaligus berinteraksi dengan karya seni. Seni dan karyanya telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat kota (McCormick et al dalam Darisman; 2014: 1).

Graffiti merupakan bagian dari seni lukis menggunakan media tembok. Pelukisan seni graffiti menggunakan komposisi warna, garis, volume, tulisan, gambar, tulisan dan gambar. Melukis graffiti di tembok selalu disertai bahasa unik dan menarik untuk merespon penikmat atau pembaca graffiti tersebut. Ungkapan pada graffiti memiliki bentuk, makna, dan fungsi berbeda. Bahasa pada seni graffiti di tembok mengandung pesan untuk disampaikan oleh penulis graffiti tersebut.

Graffiti berasal bahasa Italia “graffiti” yang bermakna goresan atau guratan. Menurut (Danton; Susanto dalam Wagiman; 2011: 1) menyebutkan dengan *demotie art* atau yang memiliki dan memberi fungsi pada pemanfaatan aksi coret-coret. Pada dasarnya, aksi tersebut dibuat atas dasar anti estetis dan *chaostie* (bersifat merusak baik dari segi fisik maupun nonfisik). Graffiti adalah salah satu tanda atau penanda yang dengan sengaja dibuat oleh manusia secara terang-terangan atau sepengetahuan pemilik properti dan ada yang secara diam-diam atau tanpa sepengetahuan dari sang pemilik properti. Graffiti yang dikerjakan dengan tanpa pengetahuan pemilik properti dikategorikan sebagai sebuah vandalisme.

Kota Singkawang merupakan kota terbesar kedua di Kalimantan Barat yang menjadi tujuan utama pariwisata di Bumi Khatulistiwa. Kota yang berjarak 145 km dari Kota Pontianak terkenal dengan keindahan alam, budaya, dan kuliner yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Kota Amoy ini. Perpaduan budaya Tionghoa, Dayak dan Melayu menjadikan Kota Singkawang harmonis. Penggunaan bahasanya pun sangat bervariasi. Kreativitas masyarakat dalam menuangkan ide kreatif berbahasanya melalui graffiti di tembok-tembok bangunan yang ada di Kota Singkawang. Komunitas ini berusaha mengekspresikan diri menulis ungkapan-ungkapan pada graffiti, baik di tembok-tembok umum maupun di tembok-tembok (pagar tembok) sekolah di kota tersebut. Oleh karena itu, penulis ingin mengangkat graffiti bentuk ekspresi berbahasa masyarakat Kota Singkawang.

Kajian serupa juga pernah dilakukan oleh Teguh Prastya (2014) dalam jurnal publikasi dengan judul *Analisis Bahasa Graffiti Tembok di Kota Surakarta: Tinjauan Sosiolinguistik*. Hasil penelitiannya menemukan beberapa ungkapan pada graffiti di Kota Surakarta, yaitu 1) terdapat 5 bentuk ungkapan pada graffiti meliputi kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. 2) berupa kritik sosial terhadap pemerintah, masalah kehidupan sosial, dukungan kepada persis Solo, kebudayaan batik, dan ucapan bela sungkawa. 3) terdapat 6 fungsi ungkapan pada graffiti di Kota Surakarta meliputi fungsi ekspresif, fungsi informasional, fungsi direktif, fungsi kontekstual, fungsi metalingul, dan fungsi puitik. 4) tanggapan masyarakat mengenai bahasa graffiti di Kota Surakarta, yaitu bahasa graffiti sebagai media penyampai pesan, bahasa graffiti sebagai media komunikasi, bahasa graffiti merupakan karya anak bangsa yang perlu dihargai, serta bahasa graffiti sebagai identitas.

Aris Darisman menulis artikel (2014) berjudul *Karya Graffiti sebagai Representasi Persoalan Sosial di Kota Bandung*. Artikel ini berisi tentang bahwa kehadiran graffiti sebagai bagian dari cabang kesenian (seni rupa/visual) telah diakui sebagai bagian dari sejarah perkembangan seni rupa modern. Graffiti layaknya cabang kesenian yang lain memosisikan dirinya selain sebagai bagian dari hasil daya kreativitas seniman, juga sebagai instrumen

dalam menyuarakan kegelisahan yang dirasakan oleh senimannya, dan representasi dari berbagai persoalan sosial. Kota Bandung, layaknya karakter sebuah kota dengan masyarakatnya yang cenderung lebih terbuka dan kritis, berbagai persoalan sosial yang kebanyakan terkait dengan kebijakan dan keputusan pemerintah setempat tidak jarang menjadi faktor penyebab timbulnya persoalan sosial. Di sinilah, karya graffiti muncul sebagai media yang mengkritisi berbagai kebijakan yang dirasa tidak mewakili persoalan keseharian masyarakatnya. Kehadiran graffiti sebagai karya seni ruang publik (*public space art/art in public space*), melalui pesan yang disampaikan menjadi sebuah media komunikasi antara seniman-karya-audien. Komunikasi yang terjalin dapat berupa penyadaran dan advokasi bagi masyarakat umum, juga kritik terhadap berbagai kebijakan dan keputusan dari pemegang kekuasaan.

Kemudian Fitri Lestiara Sani (2015) menulis artikel dengan judul Fenomena Komunikasi Anggota Komunitas Graffiti di Kota Medan (Studi Fenomenologi pada Anggota Komunitas ME&ART). Secara garis besar, artikel ini berisi tentang 1) motif anggota komunitas graffiti ME&ART dalam mengekspresikan seni graffiti terbagi menjadi dua, yaitu motif masa lalu (hobi menggambar yang ada sejak masih kecil dan ajakan teman untuk membuat graffiti) dan motif masa datang (media untuk menyampaikan pesan atau kritik sosial, wadah untuk mendapat uang, dan mengubah pemikiran masyarakat tentang graffiti). 2) makna simbol dari segi graffiti yang dibuat oleh para anggota komunitas ME&ART. Graffiti merupakan media penyampaian ide kreatif dengan maksud menyampaikan pesan kritis, pandangan, atau sekadar berekspresi. 3) perilaku komunitas ME&ART terbagi menjadi dua, yaitu perilaku komunikasi verbal (meliputi lisan dan tertulis) dan perilaku nonverbal (meliputi ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan dan proxemik(bahasa ruang) yang ditampilkan oleh anggota komunitas ME&ART pada saat mereka mengekspresikan seni graffiti.

2. Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini bagaimanakah graffiti bentuk ekspresi berbahasa masyarakat Kota Singkawang.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan graffiti bentuk ekspresi berbahasa masyarakat Kota Singkawang.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara teoritis dan praktis terkait karya graffiti bentuk ekspresi berbahasa masyarakat Kota Singkawang. Manfaat teoritis yang bisa di dapat dari hasil penelitian ini adalah pengetahuan akan karya seni berbahasa melalui graffiti yang saat ini populer. Manfaat praktis yang bisa diambil pembaca dari hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan penelitian yang sejenis.

5. Landasan Teori

Bahasa sebagai milik masyarakat tersimpan dalam diri masing-masing individu. Setiap individu dapat bertingkah laku dalam wujud bahasa dan tingkah laku bahasa individual ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa yang lain tetapi individu tetap terikat pada aturan permainan yang berlaku bagi semua anggota masyarakat (Sumarsono; 2013: 19).

Bahasa mengemban fungsi sosial, yaitu bahasa berfungsi untuk menciptakan dan memelihara hubungan antaranggota masyarakat. Trudgill dalam Baryadi (2015: 59) mengungkapkan bahwa *“language is not simply a means of communicating information about the weather or any other subject. It is also a very important means of establishing and*

maintaining relationship with ather people". Konsep bahasa dan masyarakat tersebut saling mempengaruhi, yaitu bagaimana bahasa digunakan oleh masyarakat dan bagaimana masyarakat menggunakan bahasa.

Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Sebagai produk sosial atau budaya tentu, bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan, dan perilaku masyarakat serta wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu. Bahasa bisa dianggap sebagai cermin zamannya. Artinya, bahasa itu dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat (Sumarsono; 2013: 20).

Produksi pesan itu fundamental bagi komunikasi, baik pesan itu verbal, nonverbal, ataukah kedua-keduanya maupun tanpa melihat konteks khusus tempat berlangsungnya komunikasi. Proses-proses yang memungkinkan penyandian gambaran konseptual pesan-pesan ke dalam media ekspresif seperti tuturan, tulisan, dan tindakan bisa dipelajari serta dipahami pada beberapa tingkat analisis yang berbeda-beda kecuali ada periset yang memilih untuk berfokus memahami proses-proses fundamental yang memungkinkan produsen pesan tampil efisien dan hampir-hampir tanpa salah saat berbicara atau menulis tetapi hanya sedikit saja yang mengindahkan keefektivan penampilan tersebut dalam hubungannya dengan khalayak (Berger dkk; 2014: 156).

Berhubungan dengan komunikasi, orang mengumpulkan, mengolah, dan menyimpan data dari lingkungan untuk menentukan tempat dirinya berada serta memandu dirinya ke arah tujuan. Orang yang terlibat wacana tidak sekadar menggunakan bahasa melainkan berusaha mencapai tujuan (Berger dkk; 2014: 165). Oleh karena itu, penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi manusia terkadang memerlukan sinyal-sinyal lain untuk memperjelas. Terkait hal tersebut, Richards dalam Segers (2000: 13) menyatakan bahwa "... seni merupakan bentuk tertinggi dari aktivitas yang komunikatif". Sejalan dengan pendapat pakar, Lotman (Segers; 200: 13) memandang seni sebagai suatu cara komunikasi yang spesifik sebagai suatu "bahasa" yang disusun dengan cara yang aneh. Ia memberi istilah "bahasa" (kode) sebagai suatu arti yang sangat luas.

Simbol mewakili sumber acuannya dalam cara yang konvensional. Kata-kata pada umumnya merupakan simbol, tetapi penanda maupun—sebuah objek, suara, sosok, dan seterusnya—dapat bersifat simbolik (Danesi, 2012: 38). Misalnya, ekspresi kata-kata atau frasa yang dituangkan dalam bentuk tulisan di tembok-tembok oleh masyarakat khususnya kaum remaja. Sejalan dengan pakar tersebut, Chomsky dalam Musbikin (2002: 17) menyatakan bahwa pikiran manusia dikontrol oleh penggunaan kata-kata dan pemberian makna tertentu. Kata-kata seringkali dijadikan sebagai alat yang paling efektif untuk menutupi sebuah kebenaran. Kata-kata itu lebih lanjut bisa mempengaruhi pandangan kita terhadap kenyataan yang terjadi sekaligus memberikan dorongan kuat dalam kita melangkah dan bertindak.

6. Metode Penelitian

Kajian tentang *grafity bentuk ekspresi berbahasa masyarakat Kota Singkawang* ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif untuk memaparkan data dan menguraikannya sesuai dengan sifat alamiah data yang diperoleh (cara menuturkan, mengklasifikasikan, dan menganalisisnya). Sejalan dengan paparan tersebut, Sugiono (2009) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi dan dialami sekarang, sikap, dan pandangan yang menggejala saat sekarang, hubungan antarvariabel, pertentangan dua kondisi atau lebih, pengaruh terhadap suatu kondisi, perbedaan-perbedaan antarfakta dan lain-lain. Jadi, metode deskriptif merupakan prosedur

pemecahan masalah dengan menggunakan cara-cara tertentu untuk mengetahui keadaan suatu objek atau subjek berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana pada saat penelitian dilaksanakan.

Penggunaan metode deskriptif bertujuan memaparkan penggunaan bahasa yang berbentuk grafiti di luar ruang publik oleh remaja di Kota Singkawang. Selain itu, alasan lainnya adalah memaparkan alasan pemilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Djajasudarma dalam Martina dan Harianto (2016: 103) menjelaskan bahwa deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Istilah penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2006: 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Williams dalam Moleong (2006: 5) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Pandangan tersebut diamini oleh Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2006: 5) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pada dasarnya, penelitian kualitatif merupakan upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.

Populasi dalam penelitian ini adalah data grafiti di tembok-tembok bangunan yang menggunakan ragam tulis yang dihias di Kota Singkawang. Populasi data yang digunakan 17 gambar yang berupa data grafiti. Data diperoleh dari beberapa lokasi, baik lokasi umum maupun khususnya lingkungan sekolah di Kota Singkawang. Penyediaan data dilakukan dengan metode observasi langsung. Penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yang berupa tulisan-tulisan yang ada tembok di jalan protokol dan di lingkungan sekolah yang tersebar di Kota Singkawang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi menggunakan kamera

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis kontekstual. Metode kontekstual adalah suatu cara analisis yang diterapkan pada data dengan berdasarkan, memperhitungkan dan mengkaitkan identitas konteks-konteks yang ada. Dalam KBBI (2014: 728), konteks merupakan bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat; mendukung atau menambah kejelasan makna; situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Konteks ini jika dikaitkan dengan linguistik dapat memberikan makna yang paling cocok pada unsur bahasa. Sedangkan konteks yang dikaitkan dengan situasi atau lingkungan nonlinguistik ujaran yang merupakan alat untuk memperinci ciri-ciri situasi yang diperlukan untuk memahami makna ujaran (Kridalaksana; 2001: 120). Menurut pakar tersebut bahwa konteks dapat berupa aspek-aspek fisik atau lingkungan sosial yang berkaitan dengan tuturan.

Penyajian hasil analisis data merupakan kegiatan memaparkan hasil penelitian yang berupa hasil penganalisisan, penafsiran, dan penyimpulan dipergunakan metode informal. Dengan metode informal ini, pemaparan hasil penelitian dilakukan dengan menyajikan deskripsi verbal dengan kata-kata biasa tanpa lambang.

7. Pembahasan

Data-data di bawah ini adalah data yang berupa grafiti. Grafiti salah satu tulisan ataupun penanda yang dengan sengaja dibuat manusia pada suatu permukaan benda, baik itu milik pribadi maupun publik. Sebuah grafiti dapat berupa karya seni, gambar ataupun kata-kata. Hasil pemantauan terhadap grafiti di Kota Singkawang menunjukkan grafiti bukan

hanya corat coret tanpa arti, tetapi dapat digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada khalayak yang melihatnya.

Menurut Kridalaksana dalam Baryadi (2015: 13) merinci perbedaan ciri-ciri fungsionalisme, yaitu 1) bahasa adalah fenomena sosial; 2) semesta bahasa berasal dari kesemestaan penggunaan bahasa yang terdapat dalam masyarakat manusia; 3) bahasa dipelajari dalam hubungan dengan fungsi sosialnya; 4) bahasa dipelajari dalam hubungan dengan fungsi sosialnya; bahasa anak berkembang dari keperluan dan kemampuan komunikatif anak dalam masyarakat; 5) penggunaan bahasa dianalisis mendahului kode bahasa; 6) masyarakat bahasa dianggap sebagai matriks khazanah kode; 7) konsep-konsep seperti masyarakat bahasa, penuturan, atau fungsi bahasa adalah konsep problematis dan harus dikaji.

Terkait pendapat tersebut, keberadaan graffiti merupakan bagian dari gerakan *street art* dan tidak dapat dipungkiri bahwa karya graffiti secara visual diciptakan melalui proses berpikir yang cukup dalam dan memiliki pesan atau konsep tertentu. Oleh sebab itu, karya graffiti tidak dapat dilepaskan dari kajian perkembangan seni rupa modern. Graffiti hadir sebagai artefak dari sebuah budaya urban yang beberapa persoalan khas urban diaplikasikan melalui karya graffiti.

Berdasarkan analisis data, karya graffiti yang ada di Kota Singkawang dapat dikategorikan sebagai ekspresi nasionalisme, imbauan, iklan/promosi, dan ekspresi diri. Kebanyakan graffiti ini terpantau di sepanjang jalan menuju SMA Santo Ignasius dan beberapa lokasi di Kota Singkawang. Tembok-tembok yang berada di sepanjang sisi jalan masuk SMA Santo Ignasius tidak ada yang luput dari graffiti. Menariknya, graffiti ini tidak hanya corat-coret tanpa makna tetapi merupakan wujud ekspresi kreatif masyarakat Kota Singkawang untuk menunjukkan rasa cinta dan semangat mereka sebagai generasi muda penerus bangsa.

7.1 Graffiti Berbentuk Ekspresi Nasionalisme

Graffiti berikut merupakan bentuk-bentuk ekspresi berbahasa masyarakat Kota Singkawang yang didominasi oleh generasi muda dalam hal ini pelajaran SMU. Para generasi muda ini menyuarakan rasa nasionalisme mereka pada tembok-tembok sekolah yang dipersiapkan oleh pengurus sekolah. Rasa nasionalisme yang tinggi yang masih melekat pada diri generasi muda tersebut dituangkan dalam bentuk karya seni graffiti yang sangat menarik untuk lihat dan dibaca. Imajinasi dan kreativitas berbahasa mereka patut diapresiasi dengan baik karena dipresentasikan dalam bentuk graffiti.

Karya graffiti pada data satu menggambarkan gejolak nasionalisme yang tinggi pada penulis atau pelukisnya. Semboyan *menolak untuk diinjak* yang diprakarsai oleh siswa IPS-2 SMA Santo Ignasius Kota Singkawang dapat dimaknai penolakan terhadap semua bentuk penghinaan oleh orang atau penjajah. Frase tersebut memiliki makna yang cukup luas karena dapat dilihat dari aspek yang sederhana (pribadi atau kelompok) dan aspek skala besar (negara).

Penolakan untuk diinjak dapat dilihat dari aspek yang sederhana, misalnya suatu kebijakan yang sesuai dengan aturan dan tatanan kehidupan masyarakat sehingga demi kepentingan pribadi atau golongan diintimidasi yang mengakibatkan tatanan dalam masyarakat tidak berlaku. Jangankan kekuasaan dan uang, hak bersuara menjadi terbelenggu karenanya. Kebebasan menyuarakan kebijakan yang benar tersebut sangat diperlukan untuk menciptakan tatanan kehidupan yang baik dalam masyarakat. Jika dilihat dari skala besar (negara), *menolak untuk diinjak* tersebut dapat dimaknai bahwa Indonesia merupakan negara berdaulat. Negara berdaulat berhak menentukan nasibnya sendiri tanpa didikte atau campurtangan negara lain ketika negara kita mengambil kebijakan. Misalnya, arah perkembangan ekonomi dan pertahanan bangsa Indonesia. Dalam hal ini, bangsa Indonesia

harus menentukan arah kebijakan ekonomi dan pertahanannya tanpa tekanan dari negara manapun. Meskipun, faktanya harus mempertimbangkan banyak hal terkait kebijakan yang akan diambil.

Data 1



Data dua sampai sepuluh merupakan karya graffiti yang dibuat oleh generasi muda Kota Singkawang yang memiliki nilai seni dan rasa nasionalisme tinggi. Kesembilan data graffiti di bawah ini berkaitan dengan peringatan hari Sumpah Pemuda. Masyarakat mengaplikasikan gejolak dan perasaan mereka dalam memaknai hari bersejarah bangsa Indonesia tersebut dengan kreativitas menulis atau mengecat tembok-tembok yang telah dipersiapkan. Berikut ungkapan yang dituangkan para kreator graffiti di Kota Singkawang.

Pada data dua sampai lima, penulis graffiti ini ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat khususnya pemuda dan pemudi untuk selalu bersatu. Ide kreatif sang penulis graffiti tidak hanya bisa dilihat dari ungkapan kata-katanya, namun bisa dilihat lukisan yang menyertainya. Terlihat gambar beberapa lengan yang bersatu padu membentuk lingkaran segi empat yang menandakan satu kesatuan dalam mencapai tujuan mereka. Dengan bersatu, mereka akan mencapai tujuan dengan mudah. Seruan serupa juga bisa dilihat pada data tiga sampai lima yang mengandung unsur ajakan bersatu padu. Hal tersebut dapat diamati pada ungkapan data tiga) *bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh, Indonesiaku*, data empat) *bangkit dan Berjuang*, dan data lima) *bersatu menang*.

Kemampuan mengolah kata dalam data ini juga sangat menonjol. Hal tersebut dapat diperhatikan pada penulisan kata berbahasa Indonesia dan Inggris. Misalnya, kata *Indonesia* memang sengaja menggunakan dua warna, yaitu merah dan putih. Kata yang berwarna merah penggalan *Ind-...-sia* dan kata yang berwarna putih mengacu kosa kata Inggris *one*. Sebenarnya, penulisan kata *Indonesia* tidak ada yang keliru meskipun menggunakan dua warna, tetapi dari sudut pandang yang lain dapat kita maknai bahwa ada unsur warna yang ditonjolkan yaitu putih. Kreativitas pada data ini sangat tinggi dengan memadukan ekspresi nasionalisme, seni, dan permainan kata yang berani melalui warna.

Data 2



Data 3



Data 4



Data 5



Karya graffiti pada data enam sedikit berbeda dengan goresan atau karya sebelumnya (data dua sampai lima). Data ini menekankan bahwa meskipun mereka berbeda satu sama lain tetapi mereka tetap satu. Perbedaan yang ada di antara mereka dapat diamati variasi gambar karikatur, baik warna, bentuk, maupun asesoris yang digunakan. Ungkapan yang digunakan oleh siswa SMA ini adalah *Bhinneka Tunggal Ika I XA is the Best*. Makna dari ungkapan tersebut ialah berbeda-beda jadi satu kelas sepuluh A yang terbaik. Tidak berbeda jauh dengan data enam, graffiti pada data tujuh merupakan ungkapan yang sangat sederhana dari kreativitas siswa kelas sebelas, yaitu *XI IPS1 Keanekaragaman*. Meskipun ungkapan ini sangat sederhana, makna yang terkandung sangat dalam. Pengakuan atas perbedaan di antara mereka memang ada namun, untuk mewujudkan atau menjadikan kelas mereka yang terbaik hanya dengan kebersamaan (bersatu). Kreativitas dalam menuangkan karya berbentuk graffiti begitu menakjubkan karena dengan frasa singkat disertai gambar yang beraneka bentuk dan warna mampu mengakomodir keberagaman yang ada.

Data 6



Data 7



7.2 Graffiti Berbentuk Ekspresi Imbauan

Berdasarkan klasifikasinya, peneliti mengelompokkan graffiti yang berbentuk ekspresi imbauan atau ajakan menjadi tiga kategori, yaitu ajakan menjalankan ibadah agama Konghucu, ajakan menjalankan ibadah agama Islam, dan himbauan atau ajakan dalam bidang kesehatan. Gambar graffiti pada data delapan sampai sepuluh merupakan ajaran menjalankan dalam agama Konghucu. Karya graffiti ini ditulis di tembok-tembok vihara tertua di Kota Singkawang. Penulis graffiti pada data delapan mengajak dan mengajarkan kepada setiap orang khusus penganut Konghucu bahwa semakin banyak berbuat kebaikan kepada sesama maka orang itu semakin bertambah yang dimilikinya. Penulisan karya graffiti yang religius ini terlihat dari untaian kata yang digunakan dalam menyiarkan agama Konghucu (sumber: Tao Te Ching) dalam bahasa Cina.

Data 8



Karya graffiti lainnya yang berhubungan dengan ajaran agama Konghucu terdapat pada data sembilan dan sepuluh. Graffiti pada data sembilan memberikan anjuran atau imbauan kepada masyarakat khususnya penganut agama Konghucu di Kota Singkawang. Dalam

Dhammapada dapat disimpulkan bahwa mengamalkan sikap-sikap sabar, kebajikan, kemurahan hati, kejujuran untuk menghilangkan sikap kemarahan, melenyapkan kejahatan, mengalahkan orang yang kikir, dan menaklukkan pembohong dalam kehidupan ini. Bahasa keagamaan ditulis dengan jelas tanpa penggunaan variasi tulisan atau warna. Ajaran agama ini sangat memberikan pencerahan bagi setiap orang khususnya penganut agama Konghucu. Begitu pula dengan data sepuluh berisi tentang anjuran kepada penganut agama Konghucu selalu sabar, berbuat kebajikan, murah hati, dan mengutamakan kejujuran.

Data 9



Data 10



Selain imbauan dalam ajaran agama Konghucu, imbauan dalam agama Islam juga ditemukan oleh peneliti. Karya graffiti pada data sebelas dan duabelas yang terdapat di tembok masjid di Kota Singkawang. Perpaduan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia memberi pemahaman yang lebih kepada pembacanya khususnya penganut agama Islam. Imbauan dalam ajaran agama Islam diklasifikasi menjadi dua, yaitu munajat hamba dan seruan Allah. Graffiti pada data sebelas berisi munajat hamba tentang mohon ampunan, dikasihani, dicukupkan, angkat derajat, rezeki yang cukup, petunjuk, diberi kesehatan, dan permohonan maaf atas segala dosa dan hilaf. Sedangkan karya graffiti pada data duabelas merupakan seruan Allah kepada ummatnya. Seruan Allah kepada orang-orang beriman untuk rukuk, sujud, menyembah, dan berbuat kebajikan supaya kamu mendapat kemenangan. Seruan ini dapat dilihat dalam Al-Quran Surah 22, ayat 77.

Data 11



Data 12



Data 13



Karya graffiti berikutnya adalah berupa imbauan mengikuti program Keluarga Berencana (KB). Graffiti tersebut terdapat pada data tigabelas yang dijumpai di jalan protokol Kota Singkawang. Goresan tulisan pada tembok tersebut mengimbau agar ikut menyukseskan KB. Hal tersebut dapat diamati pada graffiti yang dituangkan AY....KUT KB **2 Anak Lebih Baik**. Meskipun ada huruf yang sengaja dihapus atau dikaburkan, orang-orang yang jeli tetap bisa menghubungkan antara huruf yang satu dengan huruf yang lain. Karya graffiti berupa imbauan AY....KUT KB 2 Anak Lebih Baik, intinya mengajak masyarakat menyukseskan program KB dengan bahasa imbauan “Ayo Ikut Keluarga Berencana, 2 Anak lebih baik”.

7.3 Graffiti Berbentuk Ekspresi Iklan/Promo

Graffiti yang berbentuk ekspresi iklan atau promo dapat dilihat pada data empat belas. Karya graffiti yang berbentuk iklan ini terdapat di jalan protokol (tengah kota) Kota

Singkawang. Isinya memuat tentang layanan sedot WC berupa kolset sumbat, pembuangan air mandi sumbat, dan saluran cuci piring sumbat. Pembuat iklan layanan ini pun mencantumkan nomor kontak yang dapat dihubungi 081352224442 untuk memudahkan komunikasi pelanggan. Kelengkapan informasi ini dimaksudkan mempermudah kepada konsumen yang memerlukan layanan sedot WC.

Data 14



7.4 Graffiti Berbentuk Ekspresi Diri

Karya graffiti yang berbentuk ekspresi diri dapat dilihat pada data lima belas sampai tujuh belas. Ketiga data tersebut merupakan bentuk graffiti dengan kreativitas yang tinggi. Permainan warna, gambar, dan kata memberikan nuansa artistik tersendiri. Dominasi kata dan frase pun ditulis dalam bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa asing khususnya Inggris generasi muda di Kota Singkawang termasuk bagus. Misalnya, data ke-15 terdapat tulisan *ZERO TO HERO* dan simbol etnik yang begitu kuat. Frasa tersebut diterjemahkan dari *nol menjadi pahlawan* yang mengandung makna dari seseorang yang bukan siapa-siapa menjadi orang yang diperhitungkan/hebat. Kemudian data keenam belas terdapat tulisan *strong* yang berasal dari bahasa Inggris. Kreativitas penulis siswa SMU ini bisa diberikan apresiasi karena memiliki nilai rasa sendiri dalam kalangan graffiti. Data tersebut dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, yaitu *kuat*. Data tujuh belas merupakan graffiti yang tidak dapat diketahui makna dari corat-coret tersebut. Graffiti ini hanyalah corat-coret sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab. Mereka hanya ingin menunjukkan eksistensi diri saja. Dilihat dari tampilan data tujuh belas ini ada penggunaan kata bahasa Inggris, yaitu *old* yang bermakna tua.

Data 15



Data 16



Data 17



Penutup

Graffiti bentuk ekspresi berbahasa merupakan bagian dari seni lukis yang menggunakan media tembok. Pelukisan seni graffiti menggunakan komposisi warna, garis, volume, tulisan, dan gambar. Melukis graffiti di tembok selalu disertai bahasa unik dan menarik pematik atau pembacanya. Berdasarkan hasil analisis bahwa karya graffiti yang ada di Kota Singkawang dapat dikategorikan sebagai ekspresi nasionalisme, imbauan (ajaran agama Konghucu, ajaran agama Islam, dan anjuran atau imbauan mengikuti program keluarga berencana), iklan/promosi (layanan sedot WC), dan ekspresi diri.

Karya graffiti ini dapat ditemukan di tembok-tembok bangunan menuju jalan SMA Santo Ignasius dan beberapa jalan protokol di Kota Singkawang. Menariknya, graffiti ini tidak hanya corat-coret tanpa makna tetapi merupakan wujud ekspresi kreatif masyarakat Kota Singkawang untuk menunjukkan rasa cinta dan semangat mereka sebagai generasi muda penerus bangsa.

Daftar Pustaka

- Aris, Darisman. 2014. Karya Grafiti Sebagai Representasi Persoalan Sosial di Kota Bandung. *Jurnal Humaniora*. Vol. 5 No. 2 Oktober 2014. <https://www.google.co.id/webhp?sourceid=chrome-instant&ion=1&espv=2&ie=UTF-8#q=penelitian%20tentang%20grafity>. Diunduh tanggal 27 Desember 2016.
- Baryadi, I. Prptomomo. 2015. *Teori-Teori Linguistik Pascastruktural Memasuki Abad Ke-21*. Yogyakarta: Kanisius.
- Berger, Charles R, dkk. 2014. *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusa Media.

- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fitri, Lestiara Sani. 2015. Fenomena Komunikasi Anggota Komunitas Graffiti Di Kota Medan. *Jom FISIP*. Volume 2 No.1-Februari 2015. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=294879&val=6444&title=FENOMENA%20KOMUNIKASI%20ANGGOTA%20KOMUNITAS%20GRAFFITI%20DI%20KOTA%20MEDAN%20\(Studi%20Fenomenologi%20Pada%20Anggota%20Komunitas%20ME&ART\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=294879&val=6444&title=FENOMENA%20KOMUNIKASI%20ANGGOTA%20KOMUNITAS%20GRAFFITI%20DI%20KOTA%20MEDAN%20(Studi%20Fenomenologi%20Pada%20Anggota%20Komunitas%20ME&ART)). Diunduh tanggal 27 Desember 2016.
- Musbikin, Imam. 2002. *Kuncup-Kuncup Cinta di Taman Hati*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prastya, Teguh. 2014. Analisis Bahasa Graffiti Tembok di Kota Surakarta: Tinjauan Sosiolinguistik. *Jurnal Publikasi*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diunduh tanggal 27 Desember 2016. http://eprints.ums.ac.id/29688/12/02._NASKAH_PUBLIKASI.pdf.
- Wagiman. 2011. Artikel berbentuk Proposal Penelitian. <http://wagimanthinker.blogspot.co.id/2011/04/bab-i-pendahuluan-analisis-wacana.html>. Diunduh tgl 27 Desember 2016).
- Moleong, Lexy J. 2006. *Motodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kridalaksana, Harimukti. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia.
- Martina dan Harianto. 2016. Tergerusnya Bahasa Indonesia oleh Bahasa Asing; Studi Kasus Penggunaan Bahasa pada Papan Iklan di Kota Singkawang. *Tuah Talino Menggalang Makna dalam Karya Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Tahun X Volume 8, Edisi September 2016. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kalimantan Barat.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA dan Pustaka Pelajar.
- TIM Redaksi. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.